

**RUPIAH VS RINGGIT: STUDI KASUS PENGGUNAAN DUA MATA
UANG DI PASAR PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA**

Ardi

Departemen Antropologi, Universitas Hasanuddin
E-mail: ardi@gmail.com

Muhammad Kamil Jafar N

Program Studi Sosiologi Agama, Institut Agama Islam Negeri Manado
E-mail: kamil.jafar@iain-manado.ac.id

Sofyan Tubagus

Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Manado
E-mail: sofyan.tubagus@iain-manado.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai ringgit dan rupiah dari pandangan masyarakat desa aji kuning dan jenis-jenis komoditas apa saja yang diperjual-belikan pada masyarakat serta bagaimana praktek transaksi jual-beli menggunakan ringgit dan rupiah pada masyarakat Desa Aji Kuning. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian. Hasil penelitian bahwa dalam konteks penelitian ini, konsep nilai diterapkan untuk melihat atau membandingkan mata uang ringgit dan rupiah. setidaknya terdapat lima nilai pandangan yang ditemukan yaitu: aspek sejarah, aspek kemudahan akses, aspek komoditi, praktis, aspek keamanan. Serta komoditas yang diperjual belikan seperti barang kebutuhan primer, barang kebutuhan sekunder, barang kebutuhan tersier.

Kata Kunci: ringgit, rupiah, nilai, sebatik

PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi masyarakat dapat dilihat pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan pada lingkungan dimana masyarakat itu tinggal. Aktivitas sosial ekonomi berarti ada suatu kegiatan yang terjadi antara dua atau lebih masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan social dan perekonomiannya. Terkait aktivitas masyarakat khususnya dalam proses perdagangan di Desa Aji Kuning Pulau Sebatik, masyarakat yang ketika hendak membeli kebutuhan hidup tentunya lokasi yang mereka datangilah ialah pasar, warung, ruko, atau toko-toko yang menyediakan barang kebutuhan hidup. Hal ini mereka lakukan terus-menerus dalam kesehariannya guna mempertahankan hidup keluarga. Ada banyak studi atau penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh seorang peneliti di Pulau Sebatik. Penelitian-penelitian itupun terdiri dari berbagai aspek kehidupan masyarakat pulau sebatik selaku masyarakat yang mendiami wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia.

Kajian-kajian mengenai kehidupan masyarakat perbatasan, umumnya pada satu permasalahan utama yang dihadapi oleh seluruh kawasan perbatasan di Indonesia adalah kemiskinan serta keterbatasan Pra-sarana dan sarana dasar sosial dan ekonomi (Elisabeth, 2018). Penelitian yang memfokuskan pada ketergantungan masyarakat perbatasan Indonesia kepada Malaysia yang dilakukan oleh (Sari, 2016). (Asniwati et al., 2013) memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor pendorong permintaan dan penawaran barang dan jasa di kawasan perbatasan Pulau Sebatik.

Penelitian selanjutnya yang memfokuskan pada dinamika Sosial-Ekonomi masyarakat di Perbatasan Timor Tengah yang di lakukan oleh (Sugiarti, 2016). Selanjutnya (Siburian, 2002) yang menitik beratkan pada daerah tanpa krisis ekonomi di perbatasan Kalimantan Barat-Serawak (Entikong). (Fratwi, 2012) memfokuskan penelitiannya pada Implementasi dan Kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap perdagangan dan tatalaksana impor barang di Kawasan perbatasan Malaysia khususnya Entikong Serawak ditinjau dari perspektif Perjanjian Internasional. (Yunita, 2018) melihat pada aspek Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Perbatasan Kecamatan Lumbis Ogong di Kabupaten Nunukan. (Husain, 2017) mengkaji tentang Masyarakat di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara.

Penelitian selanjutnya studi yang secara spesifik pada kajian perbatasan dilakukan oleh: (Suwartiningsih et al., 2018) ia menjelaskan bahwa transaksi ekonomi merupakan salah satu faktor perekat hubungan antar masyarakat di wilayah perbatasan. (Sudarsa, 2013) ia juga menjelaskan terkait di wilayah perbatasan, hubungan atau transaksi ekonomi dengan tetangga tidak bisa dihindarkan. (Slamet, 2001) pun berpendapat bahwasanya Dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan yang berhadapan langsung dengan negara tetangga.

Jika studi (Hadiwijoyo, 2009) dalam Pamungkas (2018) membedakan dua aspek yang dikaji dalam definisi perbatasan yakni boundary dan frointer. Istilah pertama merujuk pada fungsi garis perbatasan yang membatasi suatu negara dengan negara lain, sedangkan istilah kedua merupakan perspektif dalam melihat

posisi suatu daerah perbatasan yang terletak paling depan atau paling belakang dari suatu negara, dan (Slamet, 2001) meneliti tentang Arti Penting dan Sumber Ancaman Perbatasan RI-RDTL. Maka kontribusi baru dari penelitian ini adalah bagaimana nilai ringgit dan rupiah dari pandangan masyarakat dalam hal memilih mata uang yang digunakan dalam bertansaksi jual beli, dan mengidentifikasi jenis-jenis barang yang menggunkan ringgit dan rupiah serta praktek-praktek transaksi yang dilakukan masyarakat pada jual beli barang.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan fenomena ekonomi diperbatasan Indonesia – Malaysia. Observasi dan wawancara merupakan kolaborasi dari teknik pengumpulan data yang saya gunakan dalam penelitian ini. Wawancara saya lakukan menggunakan pedoman wawancara dengan topik-topik wawancara meliputi Nilai ringgit dan rupiah dari pandangan masyarakat Desa Aji Kuning, Jenis-jenis Komoditas yang diperjual-belikan pada masyarakat Desa Aji Kuning dan bagaimana Praktik transaksi jual-beli menggunakan ringgit pada masyarakat Desa Aji Kuning. Observasi mencakup kegiatan-kegiatan dalam beraktivitas sehari-hari, jual beli di pasar, proses pengangkutan barang pedagang menuju Tawau Malaysia, dan aktivitas sehari-hari lainnya.

Analisis data saya lakukan dengan diawali dari membuat data tertulis dari hasil wawancara (transkrip) dan catatan-catatan lapangan (Field note) kemudian mengkategorisasikan data berdasarkan sub-sub tema yang ada dari hasil wawancara yakni penggunaan ringgit dan rupiah dalam transaksi, nilai ringgit dan rupiah dalam pandangan masyarakat, jenis-jenis komoditas barang yang diperjual-belikan, serta praktek-praktek penggunaan ringgit dan rupiah dalam bertransaksi jual-beli dan interaksi dalam kesehariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ringgit di Pasar Perbatasan Indonesia-Malaysia

Kegiatan melintas batas Indonesia-Sabah Malaysia tersebut suah berlangsung sejak lama sekali bahkan sebelum negara ini merdeka. Kegiatan yang ditujukan untuk perdagangan, pertukaran dan barter. Pada tahun 1920an dan 1930an, pemerintah Belanda (colonial) mulai memberikan perhatian pada kota perbatasan Nunukan ketika kota ini menjadi titik masuknya opium secara illegal yang diseludupkan dari Tawau pada sisi yang dijajah Britania Raya. Penyeludupan dilakukan dalam rangka perdagangan barter yang sudah merebak sebelum perang dunia ke II. Setelah perang, bahkan bertambah intensif dengan ratusan perahu rakyat yang disebut perahu kumpit, I melintas pulang pergi membawa bahan baku ke Sabah dan “membawa pulang barang manufaktur seludupan”. (lih leeh, 1976:5).

Penggunaan mata uang ringgit dalam bertransaksi oleh masyarakat sudah sejak dahulu awal pembentukan Desa Aji Kuning telah dilakukan praktik transaksi dengan menggunakan mata uang ringgit dalam segala jenis aktivitas transaksi baik

pada sektor perdagangan maupun pada sektor pengupahan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh istri dari pemilik sebuah rumah yang ruang tamunya berada di Indonesia sedang dapur dan toiletnya berada di Malaysia (ne' Pati, 70 tahun) Ia menganggap dirinya sebagai salah satu penduduk yang telah bertempat tinggal lama dan belum ada jaringan listrik dan hanya masih mengandalkan pelita dan lilin pada masa itu. Dahulu pasar yang menjadi tempat atau sarana untuk mendapatkan makanan hanya di Tawau, bagi masyarakat yang hendak membeli bahan pangan pokok menggunakan jongkong bolak-balik Tawau-Sebatik untuk mempertahankan hidup dan menggunakan mata uang ringgit sebagai alat pembayaran. Selain itu ia juga menceritakan dahulu awal-awal ia datang karena lari dari kejaran polisi Malaysia menggunakan perahu jongkong yang disewa dengan ongkos 10 ringgit. dalam kondisi hamil dan melewati sungai-sungai kecil ditengah-tengah hutan dari muara sungai hingga ke hulu dalam hal ini ialah Desa Aji Kuning. Dalam perjalanannya ia juga mengungkapkan bahwa berbagai macam bunyi-bunyian hewan yang seram kerap mengganggu selama perjalan serta kondisinya dalam keadaan gelap dan hanya bermodalkan lampu api atau pelita yang digantung di ujung kapal bagian depan dan satu lagi digantung di ujung kapal bagian belakang tepat disamping supir *jongkong duduk*.

Selanjutnya juga di ungkapkan oleh ma Hj.Marwa (50 tahun) bahwasanya pada era tahun 1985 dia memiliki sebuah perahu Jongkong yang digunakan untuk mengangkut berbagai jenis komoditas barang hasil pertanian dan perkebunan berupa pisang, kelapa, coklat, merica, kopi, kelapa sawit semuanya dibawa dan dijual ke Tawau dan dibayar menggunakan mata uang ringgit hal ini yang membuat ringgit lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Pulau sebatik dan menjadi alat pembayaran yang digunakan pada aktivitas perekonomian dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan hal tersebut karena semua hasil produksi bahan berupa hasil perkebunan dan pertanian di kirim dan ditransaksikan ke Tawau yang tentunya dengan menggunakan ringgit sebagai alat pembayaran dan bukan rupiah, karena rupiah sendiri tidak berlaku di wilayah Tawau Malaysia maka ringgitlah yang banyak beredar di kalangan masyarakat pada sektor aktivitas perdagangan barang dan jasa.

Selanjutnya juga berkaitan dengan yang disampaikan oleh ma Hj.Marwa dengan ibu Saria (33 tahun) ia bercerita bahwa sejak usianya 12 tahun sudah berada di Desa Aji Kuning sekitar tahun 1999 pada awal ia datang hingga tahun 200an bagi masyarakat yang mendiami wilayah atau daerah tersebut masih belum seberapa tahu berbelanja menggunakan rupiah hal ini terjadi karena pada dasarnya dari awal, bentuk transaksi perdagangan masyarakat yang menggunakan ringgit sebagai alat pembayaran sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kurung waktu yang lama sehingga seakan telah melekat pada masyarakat untuk bertansaksi dagang barang dan jasa dengan menggunakan ringgit.

Pandangan Masyarakat Perbatasan Mengenai Mata Uang Rupiah dan Ringgit

Aspek sejarah merupakan satu dari beberapa aspek yang menjadi alasan penguat mengapa ringgit lebih diminati pada masyarakat Pulau Sebatik khususnya pada kalangan masyarakat yang bertampat tinggal di Desa Aji Kuning. Adapun Alasan pada aspek historynya ataupun pada aspek sejarah ialah, memang pada dasarnya dari awal pembentukan pulau Sebatik, mata uang yang di gunakan dalam bertransaksi untuk pemenuhan kebutuhan hidup, berdagang, dan buruh angkut, sewa jasa transportasi sedari awal mereka menggunakan mata uang ringgit Malaysia. Sehingga mata uang ini menjadi sebuah hal yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Desa Aji Kuning dan menjadi alat pembayaran dalam segala jenis transaksi. Berbeda dalam kenyataanya dengan mata uang sendiri yakni Rupiah, justru menjadi hal baru dan dianggap pendatang oleh masyarakat setempat karena mata uang rupiah mulai beredar banyak di Pulau sebatik pada tahun 2016 yang sebenarnya pada tahun 2000an rupiah sudah mulai ada, namun belum digunakan dengan alasan tidak mengetahui untuk dibelanjakan karena nilai penyebutannya yang dianggap sangat tinggi dan mahal, serta masih kurangnya *money changer* yang resmi sehingga membuat masyarakat enggan untuk menggunakan rupiah sebagai alat transaksi.

Dalam proses penjualan barang-barang komoditas, masyarakat biasanya menjual terlebih dahulu pada seorang pedagang yang disebut 'pengepul', pengepul inilah yang kemudian mengambil atau membeli barang-barang hasil perkebunan yang kemudian dibawa ke Tawau. Ada dua bentuk cara ataupun metode yang digunakan oleh pengepul dalam memperoleh barang-barang komoditi yan siap di jual. Pertama pengepul sendiri bersama dengan supirnya akan datang untuk mengambil barang tersebut yang telah disiapkan oleh pemilik barang di pinggir jalan. Kedua ialah pemilik barang-barang tersebut yang kemudian membawa barang jualannya ke rumah pengepul.

Namun pada umumnya ialah pengepul sendiri yang akan datang mengambil komoditas tersebut setelah mendapatkan telepon dari pemilik barang dan tentunya terdapat perbedaan harga antara barang yang dijemput oleh pengepul dengan barang yang diantar sendiri oleh pemilik ke rumah pengepul. Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui bahwasanya segala bentuk hasil perkebuna masyarakat dijual langsung ke pasaran Tawau Malaysia yang tentunya terlebih dahulu barang komoditas yang telah siap jual dibeli oleh tangan pertama yakni pengepul. Pengepul inilah yang kemmudian mengambil dengan membeli semua barang siap jual sesuai dengan permintaan pasar lalu dikemas ulang dirumah pengepul sebelum pada dini harinya dikirim ke Tawau. Dalam mengumpulkan barang komoditas itu sendiri berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara ditemukan bahwa terdapat dua cara yang kerap dilakukan oleh masyarakat Desa Aji Kuning, hal ini tentunya terjadi perbedaan harga antara barang yang dijemput oleh pengepul dengan barang yang diantar sendiri oleh pemilik barang ke rumah pengepul.

Mudahnya akses mendapatkan barang-barang produk buatan Malaysia membuat masyarakat di desa ini lebih memilih mengkonsumsi produk Malaysia, produk-produk buatan Malaysia ini dengan mudah bisa kita dapatkan di sepanjang

jalan raya karena banyak penjual usaha pribadi yang menyediakan produk-produk berasal dari Negeri jiran tersebut. Barang yang tersedia mulai dari bahan kebutuhan berupa sandang, pangan, papan, sampai pada barang-barang elektronik tersedia di Desa Aji Kuning dijual secara eceran.

Banyaknya barang Malaysia yang beredar di Pulau Sebatik membuat masyarakat setempat jauh lebih mengenal produk Malaysia dari pada produk Indonesia sendiri. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat dengan pertimbangan harga, kualitas, dan aksesnya yang mudah untuk dijangkau dan tentunya dengan menggunakan mata uang ringgit dalam bertransaksi. Hal ini dilakukan oleh sebagian besar konsumen dengan alasan harga barang yang ditawarkan dengan ringgit akan memperoleh harga asli dari barang tersebut. Berbeda dalam kenyataannya rupiah, harga yang justru ditawarkan akan jauh lebih tinggi dari harga ringgit. Hal ini tentu menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk berbelanja barang atau produk buatan Malaysia dengan rupiah.

Penyebutan nilai ringgit yang mudah juga menjadi salah satu faktor pemilihan bagi masyarakat pulau setempat untuk menggunakan ringgit dalam bertransaksi. Hal ini sebagai contoh penyebutan nilai satu ringgit lebih ringan dari pada penyebutan satu ribu rupiah yang secara kurs nilai satu ribu ringgit senilai dengan tiga juta empat ratus ribu rupiah hal ini yang membuat masyarakat kaget dengan jumlah penyebutan nilai rupiah. Beberapa pedagang di Sebatik seperti Ibu Aji, mengungkapkan bahwa penggunaan mata uang ringgit lebih menguntungkan. Bukan hanya keuntungan nilai tukar, tetapi juga kemudahan dari jumlah lembaran. Ibu Aji mengutarakan: “jika uang ringgit ditukarkan jumlah lembarannya lebih sedikit dibanding rupiah. hal terbukti, dengan 1 lembar ringgit bernilai 1 ringgit berbeda dengan rupiah yang harus berjumlah 3 lembar bernilai 1000 rupiah.

Informan menjelaskan bahwa salah satu alasannya dalam memilih ringgit untuk digunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari lebih melihat pada kemudahan akan jumlah lembaran ringgit yang tidak membutuhkan banyak jumlah lembaran namun sudah memiliki nilai kurs yang tinggi. Berbeda kasus pada mata uang rupiah, yang justru kebalikan dari ringgit itu sendiri, artinya rupiah butuh beberapa lembar mata uang untuk bisa senilai dengan kurs selebaran ringgit. Hal inilah yang kerap menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk menggunakan rupiah.

Pada aspek keamanan juga ternyata memiliki peran pengaruh bagi masyarakat dalam pemilihan mata uang, khususnya ringgit yang dijadikan sebagai alat pembayaran barang dan jasa ketika pemilik uang hendak ke suatu tempat di Daerah Sebatik maupun Tawau Malaysia. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya yang dilakukan agar terhindar dari segala sesuatu dari bentuk tindak kriminal yang mengancam keselamatan pemilik uang. Dari penjelasan informan tersebut dapat kita simpulkan bahwa rupiah secara fisik dengan nominal kurs yang lebih rendah daripada ringgit, membuat masyarakat yang hendak menggunakan rupiah harus membawa uang dalam jumlah lembaran yang banyak. Masalahnya ialah ketika seseorang membawa banyak uang dalam hal ini rupiah yang tentunya dari segi fisik sangat banyak dan tebal, hal ini tentunya membantu oknum-onum tindak kejahatan mempermudah dia mengidentifikasi seseorang yang memiliki uang banyak. Hal ini yang tentunya menjadi sebuah hal

yang kerap membuat pemilik uang berfikir dua kali untuk membawa rupiah dalam jumlah banyak ketika hendak bepergian, baik hendak ke ibu kota kabupaten maupun ke daerah-daerah tertentu yang hendak dituju oleh seseorang. Setidaknya dari dalam cerita Ibu Aji, Ka Sulaeman, ibu Saria, yang mewakili pandangan sebagian besar pengepul dan pengguna kedua mata uang di sebatik, kita dapat menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat lima Kelebihan mata uang ringgit dibandingkan dengan rupiah yang mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan ringgit dan rupiah untuk bertransaksi jual beli ketika masyarakat ataupun seseorang hendak ke ibu kota kabupaten mau pun daerah-daerah tujuan masyarakat atau seseorang.

Jenis-jenis komoditas yang diperjual belikan serta prakteknya

Harapan dan impian masyarakat Aji Kuning-Sebatik terhadap perbatasan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, ditemukan di negeri Jiran Malaysia. Segala kebutuhan barang dan jasa ditawarkan dalam berbagai kemudahan di negeri seberang. Akses ke negeri seberang bagi masyarakat Aji Kuning jauh lebih mudah dibandingkan ke ibukota kabupaten di Wilayah Kalimantan. Tidak ketinggalan harga barang komoditas pun yang ditawarkan jauh lebih murah serta dengan mutu dan kualitas yang tinggi. Barang-barang komoditi yang ditawarkan oleh negeri jiran tersebut dapat kita identifikasi pada barang kebutuhan Primer, kebutuhan Sekunder, dan kebutuhan Tersier sebagai berikut:

Kebutuhan primer merupakan sebuah kebutuhan pokok atau yang paling utama dalam mempertahankan hidup sebagai manusia. Hal ini dapat kita artikan bahwasanya, kebutuhan primer ini adalah sebuah kebutuhan yang paling utama dan harus dipenuhi oleh seseorang demi menjaga atau mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Untuk dapat bertahan hidup setidaknya terdapat tiga kebutuhan pokok yang harus terpenuhi oleh seseorang yakni: kebutuhan akan pakaian, kebutuhan akan makanan, dan kebutuhan akan rumah (Sandang, pangan, dan papan). Namun seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan pokok manusia bertambah khususnya pada bidang pendidikan dan kesehatan. Kedua hal ini di era modern seperti sekarang dianggap perlu dan penting sehingga dianggap bahwa kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan, juga adalah sebuah kebutuhan pokok yang bagi masyarakat juga harus terpenuhi agar kelangsungan hidup sebagai manusia tetap terjaga.

Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah atau daerah Desa Aji Kuning, dalam hal pemenuhan kebutuhan akan sandang kerap dilakukan oleh masyarakat setempat dengan menggunakan barang-barang produk buatan yang didatangkan langsung dari negeri tetangga Tawau Malaysia. Seperti halnya dalam hal berpakaian selain menjadi kebutuhan pokok, terkait pakaian tidak ketinggalan dijadikan sebagai alat atau media untuk menunjukkan eksistensi diri dengan berbusana yang tentunya mengikuti perkembangan *fashion* dengan menggunakan bahan yang berkualitas tinggi dan di cap dengan merek-merek tertentu sebagai brand dari produk-produk tersebut. Dalam hal kebutuhan akan pakaian, bagi masyarakat setempat tidaklah begitu sulit. Hal ini karena jumlah pedagang yang menjual aneka macam pakaian dapat dengan mudah ditemukan di sepanjang jalan

raya menuju ibu kota kecamatan. Jenis pakaian yang dijualpun pada masyarakat sangat beragam. Banyaknya toko-toko yang dibangun khusus untuk berbisnis pakaian pun tersedia. Bahkan jenis pakaian yang kerap diperjual-belikan oleh pedagang juga beragam. Ada yang mendirikan toko dengan menyediakan pakaian yang baru dan bermerek seperti toko-toko distro, juga ada yang menjual pakaian bekas atau yang dikenal oleh masyarakat setempat rombongan ataupun bandel. Selain pada toko-toko yang menyediakan bahkan kebutuhan berupa pakaian, biasanya masyarakat untuk mendapatkan pakaian mereka membelinya di pasar.

Salah satu informan penelitian bernama Ardi (16 Tahun), yang bekerja sebagai supir *speed* menjelaskan bahwa pakaian yang didatangkan langsung dari Tawau Malaysia untuk di jual kembali dalam bentuk eceran. Sebelum membeli, terlebih dahulu di pesan pada tauke pemilik barang. Barang yang di pesan juga tergantung dari pilihan oleh pembeli karena ternyata rombongan sendiri memiliki kelas-kelas sesuai dengan kualitasnya. Barang dibagi atas empat kelas yakni kelas A, B, C, dan D untuk barang dengan kelas A merupakan barang yang isinya masih sangat bagus dalam artian kondisi fisik dari barang tersebut masih sangat baru dan tidak robek serta bermerek yang tentunya dengan harga paling tertinggi pula. Sedangkan untuk kelas B dan seterusnya adalah jenis barang yang kualitasnya dibawah dari barang kelas A begitupula pada barang dengan kelas C dan D. harga yang ditawarkan pada barang kelas A ialah Rm. 1.000 atau setara dengan Rp.3.500.000 per ball atau per kodi untuk jenis pakaian, hal tersebut juga ternyata berlaku pada jenis komoditas lain seperti: Sepatu, tas, Spreyy, selimut, topi, dan kos kaki. Namun harga tertinggi pada barang-barang komoditas tersebut ialah pada barang jenis Sepatu dengan harga mencapai Rm. 2.000 atau dalam kurs rupiah sebesar Rp. 7.000.000 per ball/kodi dengan isi seratus pasang lebih sepatu untuk jenis barang kelas A. ongkos yang harus dikeluarkan pemilik barang pada supir *speed* ataupun jongkong per ballnya ialah sebesar Rm.50.000 atau setara dengan Rp.170.000.

Sedangkan untuk jenis kebutuhan pakaian berupa seragam sekolah bagi anak yang sedang menempuh pendidikan juga dapat dengan mudah di dapatkan oleh masyarakat. Pasalnya menurut informasi, masing-masing sekolah telah menyediakan beberapa seragam sekolah yang di butuhkan seperti seragam sekolah batik, dan baju olahraga. Untuk jenis baju putih, baju pramuka, jilbab, tali pinggang, topi dan dasi tersedia di toko maupun di pasar ibu kota kecamatan dalam hal ini ialah Sungai Nyamuk, maupun di Desa Aji Kuning sendiri pada toko Boboy Chell yang menyediakan berbagai macam alat perlengkapan sekolah termasuk buku, pulpen, pensil, penghapus, tas, kos kaki, dan sepat. Harga yang ditawarkan pun beragam sesuai dengan merek dan kualitas barang tersebut. Terkait mata uang yang digunakan dalam transaksi dagang pada jenis pakai ini juga tergantung dari kesepakatan pembeli dengan penjual, artinya ringgit bisa rupiah juga bisa. Hanya saja pada umumnya masyarakat biasanya mereka akan menggunakan mata uang rupiah dalam berbelanja karena barang tersebut merupakan barang yang didatangkan langsung dari Surabaya dan Makassar, yang cara memperolehnya dibayar dengan menggunakan rupiah hal ini tentunya membuat barang tersebut tidak memerlukan ringgit untuk mendapatkan barang tersebut. Sehingga cara memperdagangkannya juga tidak membutuhkan ringgit, artinya karena barang-

barang tersebut merupakan barang buatan Indonesia sendiri yang kemudian di pesan dari daerah perkotaan negara sendiri dengan menggunakan rupiah pastinya, dan karena ringgit juga tidak berlaku di Surabaya dan Makassar sehingga hanya rupiah yang dipakai dan meskipun tidak ada ringgit yang disimpan oleh pedagang, hal itu tidak mempengaruhi atau menghalangi dalam memperoleh barang-barang tersebut. Hal ini berbeda dengan barang produk Buatan Malaysia, karena cara memperoleh barang tersebut dibeli dengan menggunakan ringgit maka cara memperdagangkannya juga harus menggunakan ringgit agar ringgit tetap ada untuk digunakan kembali membeli barang kebutuhan di Tawau, mengingat mata uang rupiah tidak berlaku di Malaysia sehingga harus tetap ada stok ringgit bagi pedagang, hal ini yang membuat pedagang harus berusaha menjual barangnya dengan ringgit agar tetap bisa memperoleh barang kebutuhan dari Tawau Malaysia yang tidak menerima mata uang rupiah.

Barang-barang kebutuhan bahan panganan yang sebagian besar di penuhi oleh negara tetangga tersebut membuat Desa Aji kuning itu sendiri menggunakan ekonomi Malaysia yang dalam artian bahwa barang dan harga yang ditawarkan ditentukan oleh negara tetangga tersebut. Sehingga mau tidak mau masyarakat setempat harus bisa menyesuaikan diri mengikuti harga-harga barang dari Malaysia. Naumun yang menjadi salah satu keunikan di daerah-daerah perbatasan khususnya Desa Aji Kuning ini yang memberlakukan dua mata uang dalam bertansaksi barang dan jasa. Dengan diberlakukannya dua mata uang dalam bertansaksi barang dan jasa, ternyata fakta lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan ringgit yang digunakan karena memang barang-barang yang tersedia seperti bahan kebutuhan panganan itu merupakan produk buatan Malaysia, sehingga untuk memperoleh barang tersebut harus menggunakan ringgit. Hal ini terjadi karena memang negara Malaysia meskipun di perbatasan dalam hal ini Bandar Tawau Malaysia itu tidak menerima mata uang rupiah. Sedangkan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari boleh dikata bahwa Tawau Malaysia adalah pasar bagi masyarakat yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Kondisi yang terjadi di Desa Aji kuning dan Pulau Sebatik pada umumnya menggunakan ringgit hanya pada barang-barang atau produk-produk buatan Malaysia itu sendiri, hal ini dilakukan karena mengingat barang barang kebutuhan hidup yang tersedia merupakan hasil produksi negara tetangga tersebut sehingga untuk mempermudah transaksi, serta harga yang murah maka harus menggunakan ringgit dalam transaksi dagang untuk memperoleh barang kebutuhan tersebut.

Bagi masyarakat yang hendak memenuhi akan kebutuhannya terkait rumah sebagai tempat tinggal di Desa Aji Kuning, ada yang bertempat tinggal, atau membangun sebuah rumah kayu untuk dijadikan sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan sekaligus menjadi tempat mereka untuk beristirahat. Jenis rumah yang dibangun juga sangat bervariasi sesuai dengan pemahaman budaya masyarakat. Rumah yang didirikan untuk kemudian nantinya menjadi tempat mereka beristirahat terbuat dari bahan kayu, semen dan batu bata. Namun pada umumnya masyarakat yang bertempat tinggal disana lebih banyak yang membangun rumah panggung dan pada bagian bawah rumah di bangun rumah batu kebelakan sampai pada bagian dapur. Untuk membuat rumah di Desa Aji kuning, biasanya masyarakat mempercayakannya pada seorang tukang untuk mendirikan

rumahnya atau kerap juga mereka sebut *Sanro bola/panre bola* yang artinya adalah dukun rumah. Seperti yang diceritakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini yakni Sulaeman (26 Tahun), bahwa untuk membuat sebuah bangunan rumah, sebagian besar bahannya diperoleh dari Tawau Malaysia. Hal ini dilakukan karena bahan-bahan bangunan dari Indonesia masih sangat kurang ditemukan khususnya untuk diwilayah Desa Aji Kuning. Dia mengatakan bahwa karena kebetulan sang ibu yang berprofesi sebagai pengepul komoditas yang aktivitasnya setiap hari bolak-balik Aji Kuning- Tawau Malaysia membawa komoditas buah dengan kapasitas minimal 3 ton/ hari. Karena ketika perahu *jongkong* yang digunakan untuk memuat barang ke Tawau sehingga setelah sampai di lokasi kemudian barang di bongkar dan langsung diambil pemborong maka muatan *jongkong* akan kosong, kesempatan itu yang digunakan untuk memuat barang bahan bangunan untuk dibawa pulang ke rumah, mengingat juga aturan yang melarang membawa pulang produk buatan Malaysia lebih dari Rm.600./hari sehingga untuk mengumpulkan bahan, setiap harinya barang dicil-cicil dikumpulkan sampai cukup, karena kebetulan setiap hari ibu setiap ke badar Tawau. Barang yang dikumpulkan itu seperti: seng, paku, palu, kuas, terpal, sendok semen, kawat pengikat.

Kebutuhan sekunder adalah sebuah kebutuhan manusia yang dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi atau disebut juga kebutuhan tambahan. Kebutuhan sekunder dapat mendukung kehidu'pan manusia agar dapat berlangsung dengan baik, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, tidak akan mengganggu kelangsungan hidup manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup pada bidang barang kebutuhan sekunder masyarakat di Desa Aji Kuning dalam memperoleh barang tersebut ada yang didapatkan dengan memesan produk buatan Indonesia da nada juga yang diperoleh dari negara tetangga maupun negara-negara di Asia pada umumnya. Kebutuhan akan perlengkapan rumah tangga juga merupakan salah satu kebutuhan yang kerap dipenuhi oleh masyarakat setempat, karena barang-barang tersebut dianggap mampu mempermudah pekerjaan rumah maupun memberi kenyamanan saat pemilik barang tersebut hendak beristirahat. Meskipun barang-barang perlengkapan rumah tangga tersebut didominasi oleh produk buatan Malaysia namun pada beberpa jenis produk lain masyarakat lebih memilih produk Indonesia karena tegangan listriknya tidak tinggi seperti Televisi, kulkas, dan Ac. Sedangkan barang-barang buatan malaysia yang lebih diminati seperi kipas angin, setrika, blinder. Juga terdapat alat elektronik lainnya seperti handphone dan motor.

Setelah masyarakat telah memenuhi kebutuhan hidup berupa kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder maka biasanya akan memenuhi kebutuhan yang lain yakni kebutuhan tersier. Pada jenis kebutuhan ini lebih melihat bahwa kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier sering disebut dengan kebutuhan akan barang mewah. Tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhan tersier biasanya hanya dapat dipenuhi oleh sebagian kecil masyarakat dimana yang memiliki status kelas ekonomi yang tinggi atau orang-orang kaya. Contohnya apartemen, perhiasan, villa, mobil, pesawat pribadi dll. Bagi masyarakat Desa Aji Kuning, kebutuhan akan mobil dan motor sangatlah penting untuk dipenuhi sebagai alat transportasi mereka untuk mencapai lokasi yang hendak dituju dan untuk mengangkut komoditas hasil perkebunan keluar ke pinggir jalan raya dari dalam

kebun. Biasanya mobil yang dibeli oleh masyarakat kebanyakan jenis mobil *pick-up*. Hal ini dilakukan mengingat mobil jenis ini sangat membantu masyarakat dalam menekuni profesi pekerjaannya sebagai pengepul, dan jasa sewa mobil. Mobil ini sangatlah difungsikan masyarakat dalam mengangkut komoditas buah hasil perkebunan ke daerah-daerah di Pulau sebatik seperti: ke Dermaga Sei Pancang, Sei Nyamuk, Binalawang, maupun daerah kabupaten seperti Nunukan dan Tarakan.

Namun bagi masyarakat setempat barang mewah berupa emas adalah sebuah benda yang mampu menunjukkan eksistensi diri bahwa ia adalah orang yang perpenghasilan tinggi dan memiliki banyak uang. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian saat berada di lokasi yakni ka Firda (28 Tahun), dia mengatakan bahwa lebih suka membeli emas karena merupakan sebuah hal menabung atau infestasi, artinya uang yang dibelanjakan tidak hilang begitu saja hanya saja bentuknya berupa emas. Kemudian ia juga menjelaskan bahwa lebih memilih membeli emas khususnya untuk barang mewah karena menganggap bahwa dengan memakai emas akan lebih memperindah dipandang sebagaimana katanya menurut informasi yang ia dapatkan bahwa memang secara agama islam perempuan disunnahkan untuk memamai emas. Selanjutnya ka Firda juga mengatakan bahwa, membeli emas tidak ada ruginya karena sewaktu-waktu bilamana kita memerlukan uang, maka kita bisa langsung menjualnya tanpa perlu merepotkan orang lain untuk pinjam uang dan sejenisnya.

KESIMPULAN

Konsep nilai dalam antropologi dipahami sebagai pandangan mengenai baik dan buruk suatu keadaan. Dalam konteks penelitian ini, konsep nilai diterapkan untuk melihat atau membandingkan mata uang ringgit dan rupiah. Setidaknya terdapat lima nilai pandangan yang ditemukan yaitu:

1. Aspek *History* / Sejarah
2. Aspek Kemudahan Akses
3. Aspek Komoditi
4. Praktis/sederhanaan
5. Aspek Keamanan.

Faktor sejarah juga menjadi alasan penguat mengapa ringgit lebih diminati, alasan historinya ialah memang pada dasarnya dari awal pembentukan pulau Sebatik mata uang yang di gunakan dalam bertransaksi untuk pemenuhan kebutuhan hidup, dan berdagang, ialah mereka menggunakan mata uang ringgit Malaysia. Pada faktor lingkungan yang tuga turut andil dalam penguatan nilai ringgit lebih diminati oleh masyarakat pulau sebatik daripada rupiah karena lingkungannya yang mendukung masyarakat untuk dengan mudahnya mendapatkan mata uang ringgit. Sebagai contoh ialah dari seluruh kegiatan aktivitas kerja masyarakat berupa hasil perkebunan dan pertanian mereka, komoditas tersebut di kirim ke Tawau untuk di jual. Dari praktik tersebut yang dilakukan oleh masyarakat mendapatkan ringgit sebagai bayaran atas komoditas yang dibawanya. Selain itu bagi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh angkut komoditas juga dibayar menggunakan ringgit.

Mudahnya akses mendapatkan barang-barang produk buatan Malaysia membuat masyarakat pulau sebatik lebih memilih mengkonsumsi produk Malaysia, produk-produk buatan Malaysia ini dengan mudah bisa kita dapatkan, karena banyak penjual yang menyediakan produk-produk yang berasal dari negeri jiran tersebut. Barang yang tersedia mulai dari sembako, bumbu dapur, sampai pada barang-barang elektronik. Banyaknya barang Malaysia yang beredar di Pulau Sebatik membuat masyarakat setempat jauh lebih mengenal produk Malaysia dari pada produk Indonesia sendiri. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat dengan pertimbangan harga, kualitas, dan aksesnya yang mudah untuk dijangkau oleh masyarakat yang tentunya dengan menggunakan mata uang ringgit dalam bertransaksi.

Penyebutan nilai ringgit yang mudah juga menjadi salah satu faktor pilihan bagi masyarakat pulau setempat untuk menggunakan ringgit dalam bertransaksi. Hal ini sebagai contoh penyebutan nilai satu ringgit lebih ringan dari pada penyebutan satu ribu rupiah yang secara kurs nilai satu ribu ringgit senilai dengan tiga juta empat ratus ribu rupiah hal ini yang membuat masyarakat kaget dengan jumlah penyebutan nilai rupiah. Pada aspek keamanan juga ternyata memiliki peran pengaruh bagi masyarakat dalam pemilihan mata uang, khususnya ringgit yang dijadikan sebagai alat pembayaran barang dan jasa ketika pemilik uang hendak ke suatu tempat di Daerah Sebatik maupun Tawau Malaysia. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya yang dilakukan agar terhindar dari segala sesuatu dari bentuk tindak kriminal yang mengancam keselamatan pemilik uang. Dari penjelasan informan tersebut dapat kita simpulkan bahwa rupiah secara fisik dengan nominal kurs yang lebih rendah daripada ringgit, membuat masyarakat yang hendak menggunakan rupiah harus membawa uang dalam jumlah lembaran yang banyak.

Untuk jenis-jenis komoditas yang diperjual-belikan oleh masyarakat terbagi atas barang kebutuhan Primer, barang kebutuhan Sekunder, dan barang kebutuhan Tersier. Barang kebutuhan sekunder atau barang kebutuhan pokok yang kerap diperdagangkan oleh masyarakat setempat seperti pedagang eceran sembako: Minyak, gula, tepung, beras, garam, masako, telur, mie instan, gas, kecap, saos, cuka, mentega, sayap, daging sapi, bakso, nugget, bawang merah, bawang putih. Semua komoditas tersebut di datangkan langsung dari negara tetangga yakni Tawau Malaysia. Biasanya untuk memperoleh barang tersebut bagi pedagang skala kecil atau yang melayani kebutuhan rumah tangga akan memesan barang di Tawau sehari sebelum barang komoditas hasil pertanian dibawa ketawau, sehingga ketika barang hasil pertanian telah sampai di Tawau dan di bongkar di pelabuhan maka barang yang telah dipesan sebelumnya akan dimuat ke *jongkong* yang membawa komoditas hasil pertanian untuk kemudian dibawa ke Pulau Sebatik Untuk dijual kembali dalam bentuk eceran.

Adapun untuk pedagang dalam skala besar, atau yang melayani pelanggan dalam jumlah besar, biasanya untuk memperoleh barang mereka biasanya bersama-sama dalam satu rombongan, yang terdiri atas tiga sampai empat orang dalam sekali drop atau sekali pesan barang dengan kisaran 15-20 ton dengan berbagai jenis komoditas seperti: alat dan bahan bangunan, sembako, alat elektronik dan bahan bakar minyak. Hanya saja dalam memperoleh barang dalam jumlah besar mereka

bersama-sama membayar atau disebut pelican agar mempermudah mereka dalam memperoleh barang kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniwati, B., Nawawi, M., Suminto, & Ningsih, A. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Barang dan Jasa Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Indonesia-Tawau, Malaysia. *Jurnal IRWNS*, 4.
- Elisabeth, S. (2018). Tinjauan Yuridis Kedaulatan Negara Terhadap Penggunaan Mata Uang Asing di Wilayah Perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *JOM Fakultas Hukum, Volume 5*(No. 2).
- Fratiwi, F. N. (2012). Implementasi dan Kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Terhadap Perdagangan dan Tatalaksana Impor Barang di Kawasan Perbatasan Indonesia Malaysia Khususnya Entikong Serawak Ditinjau dari Perpektif Perjanjian Internasional. *Jurnal NESTOR Magister Hukum, Volume 2*(2).
- Hadiwijoyo. (2009). *Batas Wilayah Negara Indonesia: Dimensi, Permasalahan, dan Strategi Penanganan*. Gava Media.
- Husain, S. B. (2017). Memandang Perbatasan Laut Sebatik Kajian Tentang Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia Di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. *Abad Jurnal Sejarah, Volume 1*(No. 2).
- Sari, I. P. (2016). Ketergantungan Masyarakat Perbatasan Indonesia Kepada Malaysia: Studi Kasus Desa Badau, Kecamatan Badau Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Baabu Al-Ilmi, Volume 1*(No. 2).
- Siburian, R. (2002). Entikong: Daerah Tanpa Krisis Ekonomi di Perbatasan Kalimantan Barat–Sarawak. *Jurnal Antropologi Indonesia, No. 67*, 87–93.
- Slamet, M. I. (2001). *Arti Penting dan Sumber Ancaman Perbatasan RI-RDTL*. Departemen Pertahanan RI.
- Sudarsa, A. (2013). *Membangun Indonesia Sejahtera: Langkah Nyata Menuju Visi Indonesia*. RM Books.
- Sugiarti, E. (2016). Pasar Di Tapal Batas Timor Tengahutara-Oecuse: Dinamika Social- Ekonomi Masyarakat Di Perbatasan. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Negeri Banjarmasin*, 109–119.
- Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional, Volume 7*(No. 1).
- Yunita, N. (2018). Studi Tentang Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Perbatasan Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan. *Jurnal Pemerintah Integratif, Volume 6*(1).